Modul 3

Teoritisi Klasik dan Kontemporer tentang Sosiologi Konsumsi

 Teori sosiologi klasik tentang sosiologi konsumsi merupakan studi para tokohpeletak dasar dari sosiologikonsumsi. Mereka terdiri dari Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan Thorstein Veblen.

 Karl Marx melihat di bawah kapitalisme, melalui sistem upah-kerja, terjadi pemisahan antara kerja (produksi) tidak lagi menjadi tindak pemenuhan kebutuhan (konsumsi) namun sekedar sarana untuk memenuhi kebutuhan. Marx juga membedakan antara alat-alat konsumsi (means of consumption). Perbedaan tersebut tergantung pada apakah kegiatan itu berhubungan dengan produksi atau tidak.

 Pemikiran sosiologi konsumsi Emile Dhurkheim dapat ditelusuri dari pemikirannya tentang pembedaan antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Pada masyarakat solidaritas mekanis, pola konsumsinya relatif seragam; sedangkan pada solidaritas organis, pola konsumsinya relatif beragam.

 Max Weber menyatakan bahwa tindakan konsumsi dapat dikatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu. Sedangkan tindakan sosial itu sendiri, terdiri dari: satu, *zweckrationalitat/instrumentally rational action*/ tindakan rasional instrumental; dua, *wertationalitat/value rational action/* tindakan rasional nilai; tiga, *affectual type*/ tindakan afektif; empat, *traditional action*/ tindakan tradisional.

 Thorstein Veblen melihat kapialisme indudtri yang berkembang secara barbar telah memunculkan *abseente owner*, yaitu para pemilik modal yang tidak mengerjakan apa-apa tetapi memperoleh hasil yang banyak. Dia menemukan sisi negatip dari *abseente ownership*, yaitu munculnya suatu lapisan masyarakat yang disebutnya sebagai *leisure class*, yaitu suatu kelas sosial yang mengembangkan suatu budaya yang ditandai oleh nafsu untuk mengejar kekayaan berupa uang, dikenal dengan *pecunari culture* serta pola “konsumsi yang mencolok” (*conspicuous consumption)*, yaitu pengeluaran yang sia-sia untuk kesenangan semata dan hasrat untuk menunjukan suatu posisi atau status sosial yang lebih terpandang dibandingkan dengan kalangan-kalangan yang lainnya.

 Untuk mencapai tujuan, para pemiliki modal melakukan praktik monopoli atau oligopoly. Perkembangan ekonomi berjalan dengan dinamis, namun kasar dan ganas karena tidak adanya aturan. Jika ada, aturan tersebut hanya berlaku di antara kelompok perusahaan yang memiliki monopoli atau oligopoly. Keadaan ini menyengsarakan rakyat, terutama dari kelompok tani kecil dan menengah.

 Tokoh teori kontemporer, yang berasal dari berbagai latarbelakang, telah memberikan gagasan teoritis yang berharga bagi pengembangan sosiologi konsumsi. Mereka terdiri dari Paul Lazarsfeld, Pierre Bourdieu, Mary Douglas, dan Baron Isherwood serta Jean Baudrillard. Sumbangan Lazarsfeld dkk pada sosiologi konsumsi adalah ide, penemuan dan metodologi tentang riset pasar dan studi empiris tentang jaringan. Dalam riset pasar, Lazarsfeld dkk telah membuat data base tentang pengeluaran orang terhadap barang yang dikonsumsi. Sedangkan dalam studi empiris tentang jaringan, mereka menemukan bagaimana kelompok sosial belajar tentang, mencoba, dan mengadopsi atau menolak suatu perilaku, ide atau produk.

 Bourdieu menyumbangkan gagasan berharga kepada sosiologi konsumsi melalui *distinction,* terutama tentang selera. Menurut Bourdieu, selera berkaitan dengan ranah (field) dan habitus yang dimiliki. Sementara, posisi berbagai agen (individu atau kolektif) dalam ranah berkait dengan jumlah kapital yang dipunyai, terutama kapital ekonomi dan kapital budaya. Sedangkan habitus berfungsi pada setiap kesempatan sebagai sebuah matriks persepsi, apresiasi dan tindakan-tindakan.

 Sementara Douglas dan Isherwood melalui buku *the world of goods* berpendapat bahwa terdapat dua kegunaan dari benda-benda (*goods*). Adapun dua fungsi utama dari benda-benda adalah: satu, benda-benda diperlukan untuk membuat kategori-kategori kebudayaan agar terlihat dan stabil. Benda-benda merupakan sarana yang membuat kategori dasar tampak terlihat sebagai acuan klasifikasi seseorang dalam masyarakat, sehingga ia berperan sebagai sumber identitas sosial dan pembawa makna sosial. Dua, benda-benda menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial. Individu-individu menciptakan hubungan sosial, yang pada akhirnya mengkristal pada apa yang dinamakan kehidupan sosial, melalui proses perolehan, penggunaan dan pertukaran benda-benda. Sedangkan bagi Baudrillard, konsumsi merupakan suatu sistem aksi dari manipulasi tanda. Suapaya menjadi objek konsumsi, objek harus menjadi tanda, ketika kita mengonsumsi objek, kita mengonsumsi tanda.